

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2022 memberikan kontribusi sebesar 4,62% pada triwulan I dan sebesar 4,72% pada triwulan II terhadap Produk Domestik Bruto Nasional. Kontribusi tersebut terdapat pada urutan ke 6 setelah perusahaan manufaktur ([www.bps.com](http://www.bps.com)), meskipun perusahaan transportasi berada pada urutan ke 6, namun perusahaan tersebut masih menjadi incaran para investor untuk berinvestasi. Perusahaan transportasi di Indonesia memiliki masa depan yang cerah, mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang membuat masyarakat membutuhkan transportasi dalam bermobilitas.

Transportasi telah menjadi kebutuhan dasar bagi masyarakat Indonesia, karena perannya sebagai penghubung yang berdampak besar dan dapat langsung dirasakan oleh masyarakat. Ketersediaan transportasi di wilayah Indonesia merupakan hal yang mutlak, karena fungsi strategis transportasi yang turut menciptakan stabilitas dan kelangsungan kegiatan masyarakat serta roda pemerintahan yang berhubungan dengan ketersediaan pelayanan jasa transportasi dalam memenuhi aktivitas ekonomi mulai dari produksi, distribusi, hingga konsumsi, maka dari itu transportasi harus mendapatkan perhatian secara berkelanjutan. Dalam hal ini perusahaan transportasi tentunya membutuhkan investor untuk mengembangkan usahanya, oleh karena itu investor membutuhkan pertimbangan secara matang sebelum melakukan investasi, salah satu

bahan yang dapat dijadikan pertimbangan oleh investor adalah kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan yang telah dihasilkan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan atas semua sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan harus mencakup informasi terkait aktivitas perusahaan dan proses akuntansi selama periode waktu tertentu. Data keuangan inilah yang akan digunakan oleh para investor untuk menilai kinerja keuangan perusahaan serta pendukung pengambilan keputusan sebelum menanamkan modal pada perusahaan. Kinerja keuangan yang baik merupakan salah satu kunci utama dari ketertarikan para investor dalam menanamkan modalnya. Salah satu alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah analisis rasio keuangan.

Analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang didasarkan pada laporan keuangan, analisis ini nantinya juga akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menilai seberapa efektifnya perusahaan dalam mengelola sumber daya yang ada dalam perusahaannya. Pada umumnya analisis rasio keuangan terbagi menjadi lima yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, rasio profitabilitas, dan rasio nilai pasar. Setiap rasio tersebut terbagi lagi dalam beberapa indikator yang akan disesuaikan dengan kepentingan dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan. Rasio keuangan yang akan dianalisa dalam penelitian ini menggunakan lima indikator, yaitu indikator *Current Ratio* yang merupakan bagian dari rasio likuiditas, indikator *Debt*

*To Asset Ratio* yang merupakan bagian dari rasio solvabilitas, indikator *Receivable Turnover* yang merupakan bagian dari rasio aktivitas, indikator *Return On Equity* yang merupakan bagian dari rasio profitabilitas, dan indikator *Price Earning Ratio* yang merupakan bagian dari rasio nilai pasar.

*Current Ratio* atau rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan, namun jika terlalu tinggi maka akan menjadikan kinerja perusahaan kurang baik karena terjadi penumpukan aset jangka pendek.

*Debt To Asset Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kewajibannya, semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin besar risiko kerugian yang akan dialami perusahaan. Perusahaan yang mempunyai liabilitas tinggi maka berakibat pada penurunan aset dan dapat menyebabkan kebangkrutan.

*Receivable Turnover* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui penagihan piutang pada periode tertentu sehingga dapat mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengumpulkan piutangnya, semakin tinggi nilainya maka semakin baik pula kinerja perusahaan, dan jika nilai perusahaan rendah maka dapat diartikan bahwa pembayaran piutang sulit direalisasikan sehingga perusahaan mengalami kredit macet, dan akan berpengaruh kepada aktivitas perusahaan.

*Return On Equity* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang didapatkan perusahaan jika dibandingkan dengan modal pemegang saham. Tingginya nilai rasio ini maka semakin baik pula kinerja perusahaan karena menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba dengan baik sehingga dapat menarik minat para investor.

*Price Earning Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kondisi nilai harga saham perusahaan sehingga dapat dijadikan pertimbangan bagi para investor sebelum menanamkan modalnya. Tingginya nilai rasio ini mampu menarik minat investor untuk menanamkan modal mereka, maka semakin tinggi nilainya, semakin baik pula kinerja perusahaan.

Hasil penelitian Septina Rahma Darmayati, dan Suyatmin Waskito Adi (2022) menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Kereta Api tahun 2018-2020 baik dilihat dari rasio *Cash Ratio* dan *Receivable Turnover*, didukung juga oleh hasil penelitian Marchel R.A.Goni, Dolina L.Tampi, dkk (2019) menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Bluebird Tbk tahun 2015-2017 baik dilihat dari rasio *Debt To Total Assets Ratio* dan *Debt To Equity Ratio*. Sementara hasil penelitian Gatut Dradjad Purwoko, dan Dewo Nari Ratih Permada (2020) menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Blue Bird tahun 2015-2019 kurang baik yang dilihat dari rasio *Profit Margin*, *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *CashRatio* dan *Quick Ratio*, didukung juga oleh penelitian Novita Amalia, Hesti Budiwati, dkk (2021) pada 34 perusahaan transportasi yang

terdaftar di BEI tahun 2019-2020 menunjukkan penurunan kinerja perusahaan yang dilihat dari *Current Ratio*, *Total assets turnover*, *Net Profit Margin*, dan *Price Earnings Ratio*.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul “**Analisis *Current Ratio*, *Debt To Asset Ratio*, *Receivable Turnover*, *Return On Equity*, Dan *Price Earning Ratio* Sebagai Alat Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana menganalisis *current ratio*, *debt to asset ratio*, *receivable turnover*, *return on equity*, dan *price earning ratio* sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2021?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis *current ratio*, *debt to asset ratio*, *receivable turnover*, *return on equity*, dan *price earning ratio* sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan perusahaan transportasi yang terdaftar di BEI tahun periode 2017-2021.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis untuk mempraktikkan teori yang telah didapatkan selama perkuliahan dan menambah wawasan mengenai rasio keuangan serta memahami kinerja keuangan yang dimiliki oleh perusahaan yang diteliti.

### b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi bagi perusahaan, terutama manajer keuangan untuk proses pengambilan keputusan dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

### c. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah wawasan di Universitas dalam mempelajari kinerja perusahaan melalui analisis *current ratio*, *debt to asset ratio*, *receivable turnover*, *return on equity*, dan *price earning ratio*.

### d. Bagi Investor

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi keuangan bagi para investor sebelum melakukan penanaman modal terutama pada perusahaan transportasi.